

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat Indonesia, khususnya dalam hal protein hewani, menjadi tantangan utama dalam meningkatkan kualitas kesehatan dan ketahanan pangan nasional. Ayam kampung sebagai salah satu sumber protein hewani lokal memiliki nilai strategis karena selain mudah dipelihara dan beradaptasi dengan lingkungan tropis, dagingnya juga digemari masyarakat karena rasanya yang khas serta kandungan gizinya yang tinggi.

Meningkatnya permintaan pasar terhadap ayam kampung, dengan sistem pemeliharaan tradisional secara perlahan mulai beralih ke sistem *intensif*. Dalam sistem ini, produktivitas ayam sangat bergantung pada kualitas dan *efisiensi* pemberian pakan. Pakan menyumbang sekitar 70% dari total biaya produksi, sehingga penyusunan pakan yang efisien sangat penting dalam mendukung keberlanjutan usaha peternakan. Bahan baku pakan yang sering digunakan adalah dedak padi, karena mudah diperoleh dan harganya relatif murah. Penggunaan dedak memiliki kelemahan, yaitu tingginya kandungan serat kasar, terutama dalam bentuk *polisakarida non-pati (Non-Starch Polysaccharides)* seperti *xylan*, yang bersifat anti-nutrisi dan dapat mengganggu penyerapan nutrisi serta meningkatkan *viskositas* saluran cerna (Van Hoeck dkk, 2021).

Ayam kampung dikenal memiliki kemampuan adaptasi terhadap pakan berserat tinggi yang lebih baik dibandingkan ayam ras. Tingkat serat kasar dalam ransum ayam kampung sebaiknya tidak melebihi 5% Sulistiyanto dan Purwanti (2017). Jika kandungan serat melebihi angka tersebut, maka pencernaan nutrisi penting seperti protein dan energi akan menurun, yang berdampak negatif terhadap performa pertumbuhan ayam. Penelitian Huda dkk (2021), yang melaporkan bahwa penambahan bobot badan ayam kampung cenderung menurun setelah minggu ke-8 pemeliharaan, kemungkinan karena penurunan efisiensi pencernaan dan kualitas pakan berserat tinggi yang tidak diimbangi dengan peningkatan kemampuan cerna.

Kendala ini diatasi dengan pendekatan yang dapat digunakan adalah dengan

menambahkan enzim *eksogen* ke dalam ransum, salah satunya adalah enzim xilanase. Enzim ini mampu menghidrolisis *xylan* menjadi gula sederhana, sehingga dapat meningkatkan pencernaan serat kasar, memperbaiki penyerapan energi, dan pada akhirnya meningkatkan performa pertumbuhan ayam kampung (Flores dkk, 2016). Xilanase dapat diproduksi oleh berbagai mikroorganisme, salah satunya adalah *Bacillus subtilis*, yang dikenal sebagai mikroba penghasil enzim yang aman dan efisien (Javaid dkk, 2022).

Penelitian terkait penggunaan enzim xilanase dari *Bacillus subtilis* pada ayam kampung masih sangat terbatas, dibandingkan dengan penelitian pada ayam broiler atau petelur komersial. Padahal, potensi penerapan enzim ini pada ayam kampung sangat besar, terutama dalam memperbaiki efisiensi pemanfaatan pakan berserat tinggi seperti dedak. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengetahui secara pasti pengaruh penambahan enzim xilanase *Bacillus subtilis* terhadap performa ayam kampung, terutama pada peningkatan bobot badan dan konversi pakan saat fase pertumbuhan lambat mulai minggu ke-8.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang diambil yaitu :

1. Apakah terdapat pengaruh penambahan enzim xilanase *bacillus subtilis* pada pakan terhadap performa ayam kampung ?
2. Berapa jumlah takaran terbaik penambahan enzim xilanase *bacillus subtilis* pada pakan terhadap performa ayam kampung ?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penambahan enzim xilanase *bacillus subtilis* dalam pakan terhadap performa ayam kampung.
2. Mengevaluasi jumlah takaran penambahan enzim xilanase *bacillus subtilis* dalam pakan terhadap performa ayam kampung.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan bagi pembaca terutama terkait pengaruh penambahan enzim xilanase *bacillus subtilis* pada pakan terhadap performa ayam kampung.